

BAB IV
STRATEGI DAKWAH MASJID AL-AMIEN
PERUMAHAN GRAHA MUKTI TLOGOSARI SEMARANG

A. Strategi Dakwah dalam Pembangunan Masjid Al-Amien

Partisipasi Jamaah

1. Latar belakang pembangunan Masjid Al-Amien

Masjid Al-Amien merupakan masjid yang berada di perumahan Graha Mukti Tlogosari Kulon Semarang. Masjid tersebut merupakan satu-satunya masjid yang di miliki perumahan Graha Mukti yang berada di antara empat RW yaitu RW 23, RW 24, RW 25, dan RW 26.

Pada tahun 1987 berawal dari kebingungan warga untuk melaksanakan sholat tarawih, karena belum memiliki masjid dan saat itu sholat tarawih dikerjakan di sepanjang jalan Giri Mukti, prihatin melihat hal tersebut akhirnya bapak Drs. H. Fauzan chodrin, Wahyu Veteranto M. SH, H. Diding Syahmudin, Maheru Sutomomo berkumpul dirumah bapak Fauzan Chodrin untuk membahas permasalahan tersebut. Bapak fauzan bertanya kepada bapak Diding selaku pengembang di perumahan Graha Mukti, “apakah ada fasilitas untuk umum yang bisa digunakan sebagai masjid?” dijawablah oleh bapak Diding tentu ada pak, namun kita harus membuat yayasan terlebih dahulu, akhirnya dibentuklah Yayasan Al-Amien Graha Mukti yang diketuai oleh bapak Wahyu Veteranto M. SH., sekertaris bapak Drs. H. Fauzan chodrin dan bendahara bapak Sugiyatno. Dengan

terbentuknya yasasan tersebut, kemudian pengurus yayasan datang ke notaris bapak Bambang untuk membuat sertifikat tanah dengan biaya gratis.

Sekitar tahun 1987 dibentuklah panitia pembangunan untuk mewujudkan apa yang telah menjadi gagasan memiliki tempat ibadah. Waktu itu yang menjadi peletak batu pertamanya dalah walikota Semarang Kol. H. Soetrisno Suharto dan diiringi dengan musik rebana dari Bugen untuk memeriahkan acara tersebut. Arsitek masjid adalah bapak Ir. Cahyono. Dalam tempo yang singkat kurang lebih satu tahun Masjid Al-Amien sudah jadi (Wawancara dengan bapak Fauzan Chodrin).

Melihat kondisi masjid lama yang kurang memadai yaitu hanya berlantai satu dilengkapi TPQ dan PAUD berlantai dua. Luas lantai untuk jamaah sholat sekitar 350-400 jamaah. Maka dari itu pengurus takmir berinisiatif untuk membangun masjid yang memadai dari segi kualitas maupun kuantitas. Kesadaran jamaah untuk memakmurkan masjid semakin meningkat, jamaah shalat lima waktu semakin bertambah, bahkan Shalat Tarawih, Shalat Jum'at, dan Shalat Idain (Idul Fitri dan Adha) penuh dan masjid tidak mampu menampung jamaah. Kondisi demikian direspon oleh kepengurusan takmir massa bakti 2011-2013 yang diketuai oleh H. M. Alfandi M. Ag. bersama-sama warga muslim wilayah Graha Mukti dan sekitarnya membentuk satu barisan bertekad membangun masjid Al Amien yang lebih baik, lebih nyaman, dan mampu menampung jama'ah serta berusaha menghidupkan peran dan fungsi masjid yang di antaranya adalah tempat pendidikan TPQ dan PAUD/ TK Madinatul Ilmi (Wawancara dengan bapak Bambang Pujianto).

Dengan demikian awal mula pendirian Masjid Al-Amien karena keinginan dari warga Graha Mukti itu sendiri untuk

memiliki tempat beribadah. Akhirnya keinginan tersebut direspon oleh tokoh-tokoh yang ada di perumahan Graha Mukti akhirnya pada tahun 1988 keinginan tersebut terealisasikan. Seiring berjalannya waktu akhirnya pada tahun 2012 para pengurus membentuk kepanitiaan untuk membangun kembali masjid Al-Amien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

George Steiner (1997) tentang strategi yaitu cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam bukunya Rachmat (2014: 2). Memakmurkan masjid baik dari segi fisik dan non fisik sudah menjadi keniscayaan bagi setiap pengurus (*takmir*) Masjid. Keniscayaan dalam memakmurkan masjid ini dijawab oleh takmir Masjid Al-Amin perumahan Graha Mukti dengan program – program yang cukup apik dan komprehensif. Terutama di bidang pembangunan fisik masjid, Masjid Al-Amien dulunya hanya memiliki kapasitas kecil yang berdampak pada ketidak mampuan masjid dalam mengakomodir seluruh kegiatan jamaah baik berupa ibadah *mahdhah* maupun *gahiru mahdhoh* yang kini diperbesar daya tampungnya.

Jadi dapat kita simpulkan bahwasannya langkah yang diambil takmir Masjid Al-Amien sudah tepat, ada cara dan tujuannya. Dapat kita lihat dengan membentuk yayasan terlebih dahulu yang kemudian mengurus perijinan dan langkah terakhir

membentuk kepanitiaan untuk merealisasikan dari apa yang telah direncanakan yaitu memiliki masjid yang layak dari segi kualitas dan kuantitas.

2. Perencanaan Pembangunan Masjid Al-Amien

Dalam bidang apapun sudah barang tentu harus ada yang namanya sebuah perencanaan guna untuk pencapaian dalam suatu hal termasuk di sini yaitu pencapaian dalam pembangunan Masjid Al-amien yang sedang saya teliti. Karena dengan adanya sebuah perencanaan maka akan memiliki sebuah gambaran dari hasil yang diinginkan. Melihat kondisi masjid kala itu takmir merencanakan pembangunan Masjid Al-Amien.

Perencanaan pembangunan Masjid Al-Amien antar lain:

- a) Pembangunan Masjid-Al-Amien sudah yang ke-3 kalinya dilakukan sejak didirikannya. Pembangunan yang pertama pada tahun 1987 berupa bangunan masjid berlantai satu dengan luas ruang inti $9 \times 9 \text{ M}^2$ dengan bangunan PAUD/TPQ terpisah. Pembangunan tahap kedua perluasan tahap pertama dengan teras penuh sehingga ukurannya $20 \times 20 \text{ M}^2$ dari pembangunan TPQ yang lebih baik. Dan pembangunan yang ketiga yang terakhir ini membongkar seluruh bangunan masjid menjadi bangunan yang baru berlantai dua dengan kapasitas 600 jamaah dan ruang PAUD yang terhubung. Perencanaan dilakukan diatas luas tanah 550 M^2 dalam dua sertifikat terpisah.

- b) Perencanaan masjid dilakukan dengan bantuan konsultan perencana dengan tim teknis panitia, sejauh mungkin mencoba mengakomodasi beberapa masukan dari jamaah dan bantuan teknis dari pihak luar.
- c) Perubahan rencana pembangunan selalu ada. Perubahan yang sifatnya besar juga dilakukan, meliputi perubahan atap (termasuk kubah masjid) dan unsur-unsur bangunan yang sifatnya lebih arsitektural seperti bentuk pintu utama (ala Masjid Nabawi), pintu sekunder, jendela dan lain sebagainya (Wawancara dengan Bapak Bambang).

Dalam perencanaan pembangunan Masjid Al-Amien menginginkan masjid yang memadai dari segi kualitas dan kuantitas guna sebagai bentuk pelayanan kepada umat. Perencanaannya juga tidak lepas tangan dan tidak mengambil keputusan sepihak artinya panitia ikut andil dalam penentuan bentuk bangunan dan juga menerima saran dari jamaah.

Effendi (1993: 300) mengartikan strategi sebagai perencanaan (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan dalam bukunya Aziz (2009: 349). Seperti yang telah diuraikan diatas, Dalam melaksanakan pembangunan Masjid Al-Amin, tim panitia pembangunan yang telah dibentuk oleh takmir Masjid Al-Amien memiliki langkah-langkah yang sangat brilian dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Hal ini tercermin dari berbagai tahapan yang telah disiapkan oleh

tim panitia pembangunan mulai dari tahapan perencanaan dan pelaksanaan.

Tahapan perencanaan dimulai dengan bantuan konsultan perencana juga tim teknis panitia, dan semaksimal mungkin mencoba mengakomodasi beberapa masukan dari jamaah dan bantuan teknis dari pihak luar. Dari beberapa komponen yang terlibat dalam perumusan rencana pembangunan tersebut, kesemuanya memiliki peran vital dalam kelancaran dan ketepatan pembangunan Masjid Al-Amien. Konsultan perencana mengukur dan merencanakan segala aspek yang terkait dengan pengerjaan pembangunan, sedangkan tim panitia mengarahkan agar bangunan sesuai dengan ketentuan bangunan masjid karena masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang dalam pembangunannya tidak boleh melupakan aspek keabsahan ibadah yang akan berlangsung di masjid tersebut, mulai dari keakuratan posisi masjid terhadap kiblat, ketepatan dalam penempatan bentuk tempat wudhu guna pemenuhan keabsahan wudhu agar tidak cacat secara hukum syar'i dan lain sebagainya.

Dalam hemat penulis, perencanaan yang telah dilaksanakan oleh tim panitia pembangunan Masjid Al-Amien cukup komprehensif mulai dari penghimpunan yang masif baik dari internal warga sekitar Masjid Al-Amien juga eksternal (pemprov, swasta, dan perorangan), tidak hanya sebatas itu,

perencanaan yang matang dalam hal bentuk bangunan dari segi estetika dan fungsi juga efektifitas proses pembangunan juga direncanakan dengan sangat baik, sehingga pembangunan dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

3. Maksud dan Tujuan Dibangunnya Masjid Al-Amien

Maksud dan tujuan adalah sebuah hasil akhir yang harus dicapai, tanpa tujuan semua akan dijalankan dengan semauanya tanpa adanya perencanaan. Dalam hal ini Takmir Al-Amien memiliki maksud dan tujuan dalam pembangunannya.

Maksud dan tujuan dibangunnya Masjid Al-Amien adalah:

- a) Meningkatkan kapasitas jamaah sholat yang saat itu sudah tidak mencukupi (dari 300 menjadi 600 jamaah) (wawancara dengan bapak Bambang Pujiyanto).
- b) Meningkatkan fungsi masjid yang bukan sekedar digunakan untuk kegiatan *mahdhoh* tetapi juga kegiatan *ghoiru mahdhoh* (Wawancara dengan Ustadz Mukhlis)
- c) Tersedianya masjid yang memadai baik dari sisi kapasitas, fasilitas, kualitas, dan estetikanya yang menunjang kegiatan di dalamnya, tidak saja sekedar representatif untuk tempat sholat jamaah, tetapi juga memadai untuk tempat pendidikan anak-anak khususnya PAUD dan TPQ, majlis taklim dan kegiatan sosial di wilayah perumahan Graha Mukti dan sekitarnya (wawancara dengan bapak Bambang Pujiyanto).

Maksud dan tujuan dibangunnya Masjid Al-Amien yang pertama untuk meningkatkan kapasitas daya muat hal itu karena perkembangan warga muslim Graha Mukti yang semakin hari semakin bertambah kedua untuk meningkatkan fasilitas hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bidang layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang disediakan masjid untuk para warga, ketiga untuk meningkatkan kualitas dikarenakan untuk memenuhi standar mutu yang diberikan masjid, dan keempat peningkatan estetikanya yaitu untuk memperindah tampilan masjid.

Dalam bukunya Steiner George A. & John B. Miner (1988: 18-19) mengatakan Strategi dapat diklasifikasikan menurut tujuan dan atau fungsi. Jadi strategi tersebut dibuat guna mencapai suatu tujuan dan fungsi. Dengan adanya tujuan dan fungsi maka strategi tersebut akan terarah. Hal itu juga sudah sangat jelas tergambar dalam maksud dan tujuan di bangunnya Masjid Al-Amien yaitu ingin memiliki masjid yang memadai baik dari segi kualitas, fasilitas, kuantitas dan estetikanya. Sudah barang tentu dengan pembangunan Masjid Al-Amien yang baru juga untuk memaksimalkan fungsi dari pada Masjid.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu fungsi masjid adalah :

- a) Sebagai tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. ketika tempat yang digunakan nyaman, bersih dan indah maka akan menambah kekhusuan dalam beribadah hl tersebutlah yang diupayakan Masjid Al-Amien.
- b) Sebagai tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan keperibadian. Upaya yang dilakukan Takmir Masjid Al-Amien adalah memberikan fasilitas kepada jamaahnya dalam bentuk bangunan yang indah dan nyaman guna untuk menunjang kekhusuan dalam beribadah yang nantinya akan melahirkan masyarakat yang cerdas baik emosional maupun intelektual.
- c) Sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat. Memang dengan bermusyawarah masalah akan mudah terpecahkan baik masalah ketakmiran maupun masalah kewargaan.

- d) Sebagai tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan klesulitan, meminta bantuan dan pertolongan. Disilah Masjid Al-Amien menfungsikan masjid memakmurkan jamaah dengan cara memberikan bantuan kepada anak yatim, orang yang tidak mampu disekitar Masjid Al-Amien namun yang diutamakan terlebih dahulu adalah warganya sendiri.
- e) Sebagai tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong royongan di dalam mewujutkan kesejahteraan bersama. Dalam bidang peribadatan Masjid Al-Amien memiliki jamaah yang tetap dan memiliki sepuluh masjlis taklim yang mana mereka mau bergotong royong dan bekerjasama deng takmir Masjid Al-Amien untuk mensukseskan dan memaksimalkan progam yang telah disusun oleh takmir.
- f) Sebagai majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin. Hal ini sudah dijalankan dengan mengadakan kajian keislaman dan pengajian rutin tiap bulannya guna meningkatkan pengetahuan jamaah.
- g) Sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan uma. Hal tersebut tercemin di Masjid Al-Amien membina jamaahnya agar pengetahuan tentang agama meningkat dengan mengadakan kajian

dan pengajian. Juga menumbuhkan kader-kader baru untuk generasi yang selanjutnya. Melalui remaja masjid yang dilibatkan atau diikutsertakan dalam pelaksanaan program ketakmiran.

- h) Sebagai pengumpulan dana, menyimpan, dan membagikan. Sudah barang tentu hal tersebut dilakukan oleh ketakmiran masjid. Dengan program yang sudah direncanakan Masjid Al-Amien seperti halnya santunan dan pemberian bantuan bagi warga yang kurang mampu.
- i) Sebagai tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

(Ayub dkk, 1996:7-8).

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya Masjid Al-Amien memiliki maksud dan tujuan tujuan yang jelas dalam pembangunan Masjid Al-Amien. Agar sesuai dengan apa yang diprogramkan ketakmiran dan menjalankan fungsi masjid pada umumnya.

4. Cara Pencapaian dalam Pembangunan Masjid Al-Amien

Cara pencapaian dalam pembanguna Masjid Al-Amien memiliki tahapan yang sudah terencana dengan baik, langkahnya juga sudah jelas mengenai apa yang ingin dicapai

oleh masjid Al-Amien dan bagaimana mengikut sertakan warga untuk berpartisipasi dalam pembangunan Masjid Al-Amien.

Cara pencapaian Pembangunan Masjid Al-Amien dengan beberapa cara antara lain:

- a) Memiliki semangat, kerjasama, partisipasi umat, panitia, ta'mir, dan dukungan warga Graha Mukti utamanya.
- b) Modal awal untuk pembangunan hanya dari uang kas ta'mir Masjid Al-Amien sekitar 100 juta rupiah.
- c) Pelaksanaan semula direncanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan agar selama pelaksanaan kontruksi fungsi utama masjid yang lama harus tetap berjalan.

Masjid Al-Amien juga mengupayakan agar jamaah antusias berpartisipasi dalam pembangunan masjid dengan cara:

- a) Partisipasi ummat dan kerja keras panitia yang dimotori oleh takmir melalui berbagai cara, dan sosialisasasi.
- b) Melibatkan ummat dalam rangka penggalangan dana yang jumlahnya tidak sedikit (3,2 Milyar rupiah). Disamping bentuk partisipasi lain berupa sumbangan material, sumbangan tenaga, pemikiran, dan tidak kalah pentingnya adalah doa.
- c) Strategi penggalangan dannaya dilakukan dengan berbagai cara yang diupayakan agar partisipasi ummat dan masyarakat dapat dijangkau seluas-luasnya.

Yaitu dengan melibatkan kelompok-kelompok majlis ta'lim, ketua RT/RW, dan remaja di lingkungan perumahan Graha Mukti melalui berbagai cara:

- a) Donatur tetap (dengan kartu donatur tetap bulanan dengan nominal sesuai dengan kesanggupan).
- b) Donatur sukarela (melalui kenclengan ditigkat RT masing-masing).

- c) Donatur khusus (selektif).
- d) Penyumbang material (pasir, semen, kricak, cat dan lain sebagainya).
- e) Lelang komponen bangunan seperti lantai keramik, pintu, jendela, atab, teralis dan sebagainya.
- f) Perantara penggali dana dari luar Graha Mukti (melalui instansi pemerintah daerah, swasta, pengusaha, dan donatur luar lainnya) (wawancara dengan bapak bambang pujianto).

Cara pencapaian dalam pembangunan Masjid Al-Amien dengan melibatkan warganya sendiri untuk berpartisipasi melalui kelompok-kelompok majlis ta'lim yang ada di Graha Mukti, ketua RT/RW dan remaja dengan cara pertama memberikan kartu bulanan kepada warganya tanpa ketentuan jumlah uang atau barang yang harus diinfakkan dalam pembangunan masjid. Kedua dengan kenclengan atau kotak amal pada setiap RT/RW dengan sukarela.

Steiner George A. & John B. Miner (1988: 18-19) mengemukakan kebanyakan strategi berkenaan dengan sumber yang bersifat fisik. Namun strategi dapat mengenai penggunaan tenaga manager, tenaga ilmunan, dan lain-lain. Strategi dapat berkenaan dengan gaya manajemen, pola piker, atau falsafah tentang hal-hal yang merupakan sikap suatu organisasi terhadap tanggung jawab sosial. Di sini takmir mengupayakan agar warganya mau berkontribusi atau berpartisipasi dalam pembangunan Masjid Al-Amien baik berbentuk sumbangan

fikiran, moril maupun materil. Dengan cara mengumumkan saat sholat jumat, sholat fardhu, melalui majlis taklim yang ada di perumahan Graha Mukti.

Namun hal tersebut juga tidak lepas dari pendanaan, tantangan yang paling mendasar dalam sebuah pembangunan masjid umumnya adalah terkait pendanaan, hal ini juga menjadi persoalan yang dihadapi oleh tim panitia. Namun hal ini mampu diatasi dengan baik melalui program-program penghimpunan dana yang telah dicanangkan oleh tim panitia. Dari Rencana Anggaran Bangunan (RAB) yang telah disusun, panitia membutuhkan dana mencapai 2,7 milyar rupiah. Tentunya menjadi hal yang cukup berat bagi panitia dalam menghimpun dana sebesar itu. Namun hal itu semua dapat teratasi dengan strategi penghimpunan yang telah dicanangkan oleh tim panitia, anatara lain dengan adanya donator tetap, donator suka rela, donator khusus (selektif), penghimpunan sumbangan dalam bentuk material bangunan, serta yang cukup menarik adalah program lelang komponen bangunan mulai dari keramik, pintu, teralis dan lain-lain. Dan juga penggalangan dana dari instansi pemerintah maupun swasta. Dari berbagai program penghimpunan dana yang telah dicanangkan ini, dana yang masuk dapat tercapai bahkan melampaui target yang telah ditentukan, sampai akhir masa pembangunan dana yang terhimpun hingga mencapai 3,2 milyar. Hal ini menunjukkan

kematangan perencanaan program dan efektifitas pelaksanaan penghimpunan dana yang dilakukan oleh tim panitia pembangunan masjid al amin sehingga dana yang terkumpul bisa melampaui target awal yang telah ditentukan.

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya dalam proses pencapaian pembangunan masjid al-amien tidak bisa lepas dari partisipasi jamaah serta kegigihan takmir masjid dan juga kepaanitiaan pembangunan dalam mensukseskan pembangunan Masjid A-Amien.

5. Pelaksanaan Pembangunan Masjid Al-Amien

Melihat pelaksanaan dalam pembangunan masjid, sudah barang tentu melalui perencanaan yang matang guna pencapaian tujuan secara maksiamal. Oleh karenanya dalam pelaksanaan pembangunan masjid takmir mengupayakan sebaik mungkin sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Pembangunan Masjid Al-Amien dengan beberpa langkah:

- a) Pelaksanan kontrusi dilakukan secara swakelola tanpa kontraktor. Hanya merekrut tukang-tukang yang baik dan diawasi sendiri oleh tim teknis panitia pembangunan dilaksanakan secara profesional meski tetap bernuansa kebersamaan dan kekeluargaan.
- b) Pelaksanaan kontruksi dilaksanakan secara bertahap. Tahap I selama 9 bulan (dari April 2012 – Januari 2013) dapat diselesaikan bangunan strukturnya. Tahap II selama 13 bulan (dari awal Februari 2013 –

Februari 2014) dapat dikerjakan pekerjaan arsitekturnya, mekanikal, elektrikal, dan finishing. Dengan tetap memperhatikan agar ruang utama masjid harus tetap dapat digunakan terutama untuk ibadah sholat dan ibadah lainnya.

- c) Pelaksanaan pengawasan konstruksi diawasi sendiri oleh tim pengawas dan pelaksana dari panitia sendiri secara sukarela dan setiap waktu Wawancara dengan bapak Bambang Pujiyanto).

Pelaksanaan pembangunan masjid melalui swakelola yaitu pelaksanaan pekerjaan yang direncanakan dikerjakan dan diawasi sendiri tanpa kontraktor oleh tim teknis panitia pembangunan. Tentu saja dalam pembangunan ini tidak lepas dari partisipasi para pengurus, panitia pembangunan dan warganya sendiri yang hakikatnya adalah jamaah Masjid Al-Amien. Dilaksanakan kurang lebih 22 bulan terhitung dari tahun 2012 sampai 2014.

Pelaksanaan pembangunan dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip partisipasi sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipati yang disusun oleh *Department for International Development* (DFID) (dalam Monique Sumampouw, 2004: 106-107) adalah:

- a) Cakupan : Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan. Disini adalah takmir Masjid Al-Amien selau penanggung jawab

dan panitia pembangunan sebagai pelaksana program dari ketakmiran.

- b) Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*): Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak. Melalui tim teknis yang memiliki keilmuan dalam bidang pembangunan sudah menjadi keharusan untuk ikut berkontribusi.
- c) Transparansi: Semua pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog. Takmir masjid dan panitia pembangunan membuka saran kepada jamaah dalam penentuan masjid yang akan dibangun tentunya dengan cara musyawarah dan melalui konsultan dalam bidang pembangunan.
- d) Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*): Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi. Artinya dalam proses pembangunan memandang dari segi jabatan namun saran atau usulan yang

sesuai dengan apa yang telah menjadi gagasan awal pembangunan.

- e) Kerjasama : Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia. Dalam proses pembangunan tentu ada kerja sama baik itu dari takmir masjid, panitia pembangunan, warga guna pencapaian tujuan yang telah dicanangkan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi>).

Dalam tahapan pelaksanaan pembangunan, pengerjaan konstruksi dilaksanakan secara swakelola tanpa kontraktor, hanya merekrut tukang-tukang yang kompeten dan diawasi sendiri oleh tim teknis panitia. Pembangunan ini dilaksanakan secara profesional meskipun tetap bernuansa kebersamaan dan kekeluargaan. Pembangunan dikerjakan secara bertahap. Tahap I selama 9 bulan (dari April 2012 – Januari 2013) dan semua bagian yang direncanakan pada tahap awal dapat diselesaikan seluruh bangunan strukturnya. Tahap II dikerjakan selama 13 bulan (dari awal Februari 2013 – Februari 2014) dalam tahap ini pembangunan dilanjutkan pada bagian arsitektural, mekanikal, elektrik, dan finishing. Dengan tetap memperhatikan agar ruang utama masjid harus tetap dapat digunakan terutama untuk ibadah sholat dan ibadah lainnya. Dalam tahap pelaksanaan pembangunan ini, panitia

pembangunan mampu bekerja secara profesional dalam mengawasi dan mengarahkan para pekerja dengan baik melihat kenyataan bahwa tim panitia melaksanakan program pembangunan secara swakelola tanpa adanya bantuan kontraktor, namun pembangunan tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah perhatian atas fungsi masjid yang tetap dijaga dalam menunjang kebutuhan para jamaah dalam melaksanakan sholat lima waktu, dengan mengatur pekerjaan bangunan agar tidak mengganggu ruang utama sholat. Ini menunjukkan manajemen pembangunan yang baik oleh panitia pembangunan Masjid Al-Amien meskipun secara swakelola.

Jadi dengan adanya kerjasama yang baik antar takmir masjid, panitia pembangunan dan juga partisipasi warga sehingga Masjid Al-Amien dapat terselesaikan dalam kurang waktu yang relative singkat yaitu 22 bulan dengan total biaya pembangunan mencapai 3,2 milyar.

6. Hasil Pembangunan Masjid Al-Amien

Ketika sudah adanya progam, perencanaan dan pelaksanaan maka akan lahir sebuah hasil pencapaia. Dengan kerja sama semua pihak akhirnya pembanguan Masjid Al-Amien dapat terselesaikan.

Hasil pencapaian dari pembangunan Masjid Al-Amien antar lain:

- a) Dengan partisipasi ummat dan kerja keras panitia pembangunan yang dimotori oleh ta'mir. Dari sisi biaya rencananya akan memakan biaya sekitar 2,7 milyar rupiah kenyataannya mampu mencapai 3,2 milyar rupiah yang terdiri dari sumbangan internal (warga Perumahan Graha Mukti) sebesar 2.8 Milyar (85,08%), dan sumbangan eksternal (infaq personel, bank, hibah, Pemkot, Pemprof, BUMN dan lain-lain) sebesar Rp. 476.257.630,00 (14,92%)
- b) Secara kualitas hasilnya lebih baik, lebih fungsional dan lebih indah (Dengan adanya pintu ala Masjid Nabawi, kubah yang besar memperkuat estetika masjid dan lain sebagainya)
- c) Dari segi kebersamaan komitmen ta'mir, panitia, dan ummat yang kompak bahu membahu, sehingga ummat yang tidak mampu pun ikut berpartisipasi.
- d) Dari sisi waktu pelaksanaan pekerjaan dapat terselesaikan selama 22 bulan praktis tanpa jeda walaupun tetap diusahakan tidak mengganggu fungsi utama masjid lama untuk beribadah (Wawancara dengan bapak Bambang Pujianto)

Dari berbagai tahapan proses pembangunan yang telah dilaksanakan oleh tim panitia pembangunan Masjid Al-Amien. Hasil akhir bangunan yang telah jadi telah sesuai dengan apa yang direncanakan, terlihat dari kualitas bangunan yang lebih baik dari bangunan masjid yang lama, gaya arsitekturnya yang lebih indah hasil perpaduan antara arsitektur jawa, modern dan ala timur tengah. Dalam pembangunan ini Pemenuhan estetika bangunan telah tercapai dengan baik tanpa mengesampingkan

fungsi dari berbagai sudut ruangan yang ada di masjid al-amien. Hal ini juga semakin menarik minat jamaah dalam melaksanakan ibadah shalat jamaah lima waktu yang selalu ramai dikunjungi jamaah baik dari warga Graha Mukti sendiri maupun masyarakat umum. Setelah masjid jadi dipilih beberapa orang dari masing-masing RW untuk dilibatkan dalam kepengurusan ketakmiran sebagai bentuk partisipasi dalam memakmurkan Masjid.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembangunan Masjid Al-Amien

Dalam proses pembangunan Masjid Al-Amien tentu tidak lepas dari yang namanya faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Tidak terkecuali proses pembangunan yang dilakukan Masjid Al-Amien Perumahan Graha Mukti Tlogosari Semarang. Berikut peneliti akan uraikan tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembangunan Masjid Al-Amien.

1. Faktor Pendukung dalam Proses Pembangunan Masjid Al-Amien

Faktor yang menjadi pedukung dalam proses pembangunan masjid Al-Amien diantaranya:

- a) Kekompakan, kerja keras, niat ikhlas, komitmen kuat, semangat, bahu membahu antara ta'mir, panitia

pembangunan masjid, remaja masjid, dan umat muslim Graha Mukti yang sangat kuat sehingga sangat menunjang merupakan factor yang terpenting dalam mewujudkan pembangunan Masjid Al-Amien dengan sangat baik.

- b) Potensi tenaga teknis secara sukarela setiap waktu dalam mengawasi konstruksi Masjid Al-Amien (wawancara dengan bapak Bambang Pujiyanto).
- c) Potensi donator yang cukup besar sehingga mampu mendukung pendanaan 85,08% biaya pembangunan masjid secara keseluruhan.
- d) Potensi sukarelawan yang menggalang dana dari luar yang memiliki akses yang baik sehingga mampu menggalang dana 14,92% (baik dari instansi pemerintah, swasta, pengusaha, maupun donatur individu).
- e) Dukungan warga dalam menciptakan kerukunan meskipun berbeda keyakinan sangat membantu dalam menciptakan suasana yang kondusif penyelesaian pembangunan (wawancara dengan Ustadz Muhlis)

2. Faktor Penghambat dalam Proses Pembangunan Masjid Al-Amien

Faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembangunan masjid Al-Amien diantaranya:

- a) Keterbatasan ruang kerja yang terbatas sementara masjid lama harus tetap berfungsi walaupun nantinya akan tetap akan dibongkar. Artinya kegiatan peribadatan tetapa berlangsung walaupun bersamaan dengan proses pembangunan (wawancara dengan bapak H. Bambang Pujiyanto).
- b) Ummat muslim Graha Mukti kurang dari 50% dibanding umat non muslim. Namun kendali ini tidak menjadi masalah dan dapat diatasi karena kerukunan

antar umat beragama sudah tercipta dengan baik (wawancara dengan Ustadz Muhlis).

- c) Tim teknis kunci kebanyakan masih aktif berkerja bahkan berada di luar kota, sehingga konsentrasi dan keberadaan ditempat pelaksanaan kontruksi menjadi kurang. Namun melalui komunikasi yang intens, kordinasi dan mekanisme kerja yang baik kendala ini dapat teratasi (wawancara dengan bapak H. Bambang Pujiyanto).

Menurut Effendi (Siti Irene A.D., 2011: 58) bentuk - bentuk partisipasi ada dua bentuk, yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal.

- a) Partisipasi vertikal adalah suatu bentuk kondisi tertentu dalam masyarakat yang terlibat di dalamnya atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, yang dalam hubungan itu masyarakat berada sebagai posisi bawahan.
- b) Partisipasi horizontal adalah dimana masyarakatnya tidak mustahil untuk mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. menurut Effendi sendiri, tentu saja partisipasi seperti ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri

Dalam melaksanakan pembangunan ini, tentulah panitia tidak bisa lepas dari berbagai permasalahan yang menghambat,

antara lain keterbatasan ruang kerja yang terbatas sementara masjid lama harus tetap berfungsi walaupun nantinya akan tetap akan dibongkar. Artinya kegiatan peribadatan tetapa berlangsung walaupun bersamaan dengan proses pembangunan.

Hambatan lain adalah populasi Ummat muslim Graha Mukti kurang dari 50% dibanding umat non muslim. Namun kendali ini tidak menjadi masalah dan dapat diatasi karena kerukunan antar umat beragama sudah tercipta dengan baik. Yang tidak kalah menghamat adalah kondisi Tim teknis kunci yang kebanyakan masih aktif berkerja bahkan berada di luar kota, sehingga konsentrasi dan keberadaan ditempat pelaksanaan kontruksi menjadi kurang. Namun melalui komunikasi yang intens, kordinasi dan mekanisme kerja yang baik kendala ini dapat teratasi.

Meskipun menemui beberapa hambatan, panitia pembangunan Masjid Al-Amien juga terbantu dengan adanya berbagai faktor pendukung, yang antara lain : Kekompakan, kerja keras, niat ikhlas, komitmen kuat, semangat, bahu membahu antara ta'mir, panitia pembangunan masjid, remaja masjid, dan ummat muslim Graha Mukti yang sangat kuat sehingga sangat menunjang merupakan factor yang terpenting dalam mewujudkan pembangunan Masjid Al-Amien. Juga tanggung jawab yang tinggi dari para tenaga teknis yang secara sukarela setiap waaktu siap mengawasi pembangunan Masjid Al-Amien. Dan yang paling

penting adalah tingkat partisipasi potensi donator internal dari warga muslim graha mukti yang cukup besar sehingga mampu mendukung 85,08% biaya pembangunan masjid secara keseluruhan. Serta potensi sukaarelawan yang menggalang dana dari luar yang memiliki akses yang baik sehingga mampu menggalang dana 14,92% (baik dari instansi pemerintah, swasta, pengusaha, maupun donatur individu). Dukungan warga dalam menciptakan kerukunan meskipun berbeda keyakinan juga sangat membantu dalam menciptakan suasana yang kondusif penyelesaian pembangunan masjid al-Amien.

Secara keseluruhan pembangunan Masjid Al-Amien dapat terselesaikan dengan cepat, hal ini didukung dari partisipasi aktif para jamaah dalam menunjang pendanaan, kekompakan berbagai komponen mulai dari takmir, panitia, hingga remaja masjid yang saling bahu membahu mensukseskan pembangunan Masjid Al-Amien. Kesuksesan pembangunan ini terbukti tidak hanya membuat masjid lebih indah tetapi merembet pada peningkatan kesadaran warga dalam melaksanakan ibadah di Masjid Al-Amien, hal ini terbukti dari meningkatnya animo masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir mulai dari sholat lima waktu, pengajian, kegiatan sosial, pendidikan dan lain sebagainya.